BUNGKAMNYA ANAK ATAS PENGALAMAN KEKERASAN BULLYING. SYNDROME PENYESUAIAN DIRI ROLAND SUMMIT: STUDY KASUS DI MA MASYITHOH YOGYAKARTA

M.N. Ahla. AN.
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Abstract: Socialization is education received by society. The first socialization is the family that is the beginning of learning after human beings are born. After the family, the environment is the socialization of children after the family, starting from peers and neighbors. The third socialization is the school (formal education), in this school, there are many children begin to develop their characters. The children can become naughty because of their negative society. In this research, the researcher examined the children's silence of bully victims at MA Masyitoh Yogyakarta. The method used was qualitative with purposive sampling technique with students at MA Masyitoh. The results of this research indicated that the children do not dare to reveal that they are the victims of bully becauseof : 1. Secret, 2. Powerlessness, 3. Self-Adjustment, 4. Delay, and 5. Recall.

Keywords: *Socialization, the silence of Children, Victims of Bully*

A. Pendahuluan

Anak merupakan harapan bagi setiap orang tuanya, serta merupakan generasi penerus dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan anak menurut undang–undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 menerangkan bahwa :

Amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan

terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.[1]

Anak merupakan anugerah dan amanah dari tuhan untuk meneruskan keluarga, bangsa dan negara. Ada 3 faktor penentu perkembangan anak dalam tumbuh kembang, yaitu keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah. *Pertama* pembentukan karakter anak adalah keluarga, keluarga merupakan lembaga pertama yang ditemui anak, tempat belajar dan berkembang untuk pertama kali sejak anak lahir. Lingkungan pertama kali anak mengenal aturan yang berlaku lingkungan dan masyarakat adalah lingkungan keluarga. Dalam keluarga khususnya orang tua sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan pendidik terhadap anaknya.[2] *Kedua* adalah lingkungan sosial merupakan tempat tinggal dan berinteraksi dengan orang lain yang lebih luas.[3]

Ketiga adalah sekolah, yang sama halnya keluarga dan lingkungan sosial. Sekolah merupatan tempat anak mendapatkan pendidikan dan juga mediaperantara bagi pembinaan jiwa anak. Sekolah bukan hanya menyediakan pelajaran formal, tetapi sekolah menyediakan berbagai fasilitas untuk menyalurkan bakat anak yang menumbuhkan tingkah laku (*charakter*) bagi anak.[4]

Dari ketiga sosialisasi anak (keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah) memiliki agen (penentu) kepribadian seorang anak. Di keluarga, orang tua yang menjadi agen penentu kepribadian. Di lingkungan sosial, masyarakat dan teman bermain yang menjadi agennya, sedangkan di sekolah guru dan teman sekolahnya yang menjadi agennya. Akan tetapi dewasa ini, banyak kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah menengah. Kasus *bullying* di lingkungan sekolah semakin meluas. Pada beberapa negara telah dilakukan penelitian terkait kasus *bullying*, dan hasilnya, sebanyak 15% - 20% anak- anak amerika pernah melakukan penindasan secara berulang (intimidasi, pengasingan, atau kekerasan fisik) oleh teman –temannya selama masa sekolah (Nansel & rekan dalam Mitsopoulou & Giovazolias, 2013). Pada penelitian lain sebanyak 29,4% sampel dari remaja melaporkan pernah mengalami berbagai macam bentuk bullying oleh temannya (Psalti & rekan, dalam Mitsopoulou & Giovazolias, 2013).

Menurut beberapa penelitian, kasus *bullying* terjadi pada masa sekolah menengah (Nansel,dkk 2001). Karena masa remaja awal merupakan masa yang kritis di mana remaja mulai mencari peran sosial baru serta status dalam kelompok sebaya, hal tersebut

1 Paul Moedikno dalam romli atmasasmita, *problem kenakalan anak-anak remaja*, (Bandung: Armico,1983), hlm. 22

2 Nashariana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo,2012), hlm. 40

3 *Ibid.*, hlm. 43

4 Nashariana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo,2012), hlm. 41

dapat memotivasi perilaku agresif, terutama pada siswa yang naik dari sekolah dasar ke sekolah menengah (Pellegrini & Long, 2002).

Perilaku Bullying menurut The World Health Organization merupakan intensitas penggunaan kekuatan fisik dan psikologis secara sengaja untuk mengancam, melawan pada orang lain ataupun melawan kelompok komunitas yang menyebabkan kemungkinan terluka, kematian, luka psikologis, gangguan perkembangan, atau perampasan secara berulang (Espelage & Hong, 2012).

Kejadian *Bullying* banyak terjadi pada siswa terutama di tingkatan SMA, dalam penelitan ini melakukan penelitian di MA Masyitoh Yogyakarta. Melihat banyaknya korban bullying yang jaang mengadu pada guru BK. Maka peneliti melihat teori syndrom penyesuaina diri pada siswa MA Masyitoh.

B. Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan *(field research)* yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini langsung di lapangan dan kepada responden[5]. Responden yang diambil dengan cara *purposive sampling,* dan di MA Masyitoh memiliki 3 tngkatan yaitu: kelas X, XI, XII. Dan untuk responden yang diteliti merupakan anak kelas XI yang tertekan dan kena bully anak lainnya. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian diusahakan adanya analisis dan penafsiran data.[6] Langkah-langkah dalam penelitian dengan metode deskriptif analisis adalah membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu, kemudian mengambil bentuk studi komparatif, mengadakan penelitian, menetapkan standart (normatif), menetapkan hubungan dan kedudukan (status) kemudian menarik kesimpulan.[7]

C. Hasil Kajian Teoritis dan Pembahasan: Syndrome Penyesuaian diri

Banyak spekulasi tentang ketakutan anak mengunggap bahwa dia korban bullying karena adanya lingkungan yang terkonstruksi. Dan mengandung faktor psikologis seperti malu, bingung. (Summit, 1983). Ada lima Kategori dalam teori penyesuaian diri menurut Summit (1983)

1. Secrecy (Kerahasiaan). Adanya intimidasi, stigmatisasi, isolasi, ketidak berdayaan dan merasa malu pada dirinya sendiri tentang realitas bahwa dia menjadi korban bulyying yang memalukan bagi

5 Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian: Praktis dalam Penelitian.* (Yogyakarta: CV. Andi Offset). Hal. 28

6 Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar* (Bandung Tarsito: 1985) hal. 139

7 Ibid., hal. 139-140.

dirinya untuk diketahui banyak orang.

2. Helplessness (Ketidakberdayaan). Untuk mengungkapkan secara langsung anak merasa tidak berdaya. Ketidakberdayaan disebabkan oleh perasaan anak *subordinate* ketika berhadapan dengan yang berwenang.
3. Entrapment and Accommodation (Terperangkap dan penyesuaian diri). Dihadapkan pada ketidakmampuan yang tak terhindarkan, yang menunjukkan situasi anak tidak berdaya, belajar menyesuaikan diri atau coping atas kejadian bullying. Bentuk akomodasi yang mungkin dilakukan anak meliputi mencoba menenangkan diri dan tidak mudak terpengaruh pada sikap bullying yang diterimanya.
4. Delayed, Coflicted and Unconvincing Disclosure (Keterlambatan pengungkapan dan penarikan diri). Hampir anak korban bullying tidak mengungkapkan bahwa dia korban bullying dan menunda memberitahukan pada orang lain karena merasa malu atau mungkin takut. Penundaan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan membawa keraguan akan kreadibilitas yang diungkap.
5. Retraction (penarikan kembali). Dalam suatu kondisi dibawah tekanan, mungkin saja anak, orang tua akan memutar balikkan fakta bahwa telah membully. Situasi ini di hadapkan karena ketidakpercayaan dengan orang lain, dukungan yang sedikit, dan pergolakan dalam mengungkapkan.

D. Syndrome Penyesuaian Diri dalam Kasus Bullying di MA Masyitoh

Setiap sekolah banyak kriteria anak di dalamnya, baik anak yang terkenal baik, rajin, bandel, dan nakal. Seperti halnya di MA Masyitoh anak- anak juga memiliki multikultural di dalamnya karena banyaknya anak dari asal daerahnya seperti berasal dari jogjakarta, magelang, bahkan ada yang dari luar pulau seperti jambi dan palembang.

Dari Multikultural tersebut juga banyak kepribadian yang sudah melekat pada anak di MA Masyitoh. Maka tidak dapat dipungkiri juga bullying juga terjadi terhadap anak di MA Masyitoh, Bullying tersebut selama beberapa tahun tidak terdengar oleh para guru sehingga setelah banyak anak yang mengetahui bullying tersebut maka gurupun baru mengetahui kasus bullying di MA. Pembungkaman anak yang tidak bisa mengungkapkan bahwa dia korban bullying dapat dijelaskan dengan syndrom penyesuaian diri, yaitu :

1. Rahasia. Perasaan malu yang dialami korban merupakan bukti fenomena konstruksi dari budaya indonesia yang menunjukkan

bahwa berbicara, tentang kejelekan sendiri merupakan hal yang memalukan. Budaya Diam yang telah terkonstruksi menjadi cara aman yang sering kali digunakan korban maupun keluarga untuk tidak melaporkan tentang korban bully (Ullman dan Filipas, 2003). Di sisi lain pengungkapan tidak terjadi karena korban bully merupakan hal memalukan (Paine dan Hansen, 2002).

2. Ketidakberdayaan. Secara potensial faktor struktural seperti diskriminasi, migrasi dan kemiskinan menjadi penghambat pengungkapan bullying (Fontes dalam Alaggia, 2004).
3. Penyesuaian diri. Di Indonesia konstruksi sosial mengenai penerimaan atas pengakuan korban juga merupakan fenomena tersendiri. Korban Bullying merupakan hal yang memalukan untuk diungkapkan (Sarah dan Filipas, 2005). Ketidaksiapan korban dalam menanggapi reaksi sosial berakibat pada kesulitan coping dan penyesuaian diri (Jonzon dan Lindbland, 2004).
4. Penundaan. Perkembangan emosi dan karakteristik kepribadian anak juga berdampak pada individu dalam penyesuaian diri sebagai korban. (Farrell's dalam Dipietro, Runyan dan Fredrickson, 1997) menyatakan bahwa kematangan perkembangan memfasilitasi komunikasi. Keterbatasan kognisi anak berujung pada ketidakpahaman anak dalam memaknai bentuk kekerasan tersebut. Widom dan Morris (1997) menyatakan bahwa faktor person's cognitive appraisal, yaitu perbedaan dalam memaknai setiap kejadian memberikan efek terhadap anak. Sedangkan menurut Bussey dan Grimbeek, (dalam Paine dan Hansen, 2002) menyatakan bahwa kemampuan kognisi dan pengalaman sosial anak yang meningkat berpengaruh terhadap kesadaran akan dampak dan keuntungan yang akan diperoleh.
5. Penarikan kembali. Di sisi lain anak tidak mau mengungkapkan atas pengalaman karena minimnya support keluarga. Akibat penundaan yang sering dilakukan korban dan keluarga dikarenakan adanya perasaan malu jika kejadian tersebut terungkap publik. Fenomena psikologis seperti ini menurut summit (1983) menyatakan bahwa anak mau mengungkap atau tidak mengungkap adalah *incremental*, sebuah proses pengingkaran dan persetujuan untuk mengungkap lebih dahulu serta pengulangan statemen kembali setiap waktu.

E. Penutup

Bullying merupakan perlakuan yang termasuk tindakan kriminal.

Yang terjadi dari berbagai kalangan terutama pada anak sekolah menengah. Dalam penelitian ini menyimpulkan korban bully yang terjadi di MA Masyitoh tidak berani atau enggan membicarakan tentang kejadian bully di sekolah karena syndrom penyesuaian diri. Terdiri dari :

1. Rahasia : sang anak merahasiakan atas tindakan bully dikarenakan takut dan malu atas kejadian bully yang menimpanya.
2. Ketidakberdayaan : ketakutan yang terjadi karena anak mersa jikalau cerita bully menyebar dia akan kena bully yang lebih dari biasanya.
3. Penyesuaian diri : Karena sudah terbiasa di bully dan ketakutan yang dialami maka korban lebih nyaman tidak mengatakan kepada siapapun atas bllying yang terjadi.
4. Penundaan: penundaan melaporkan kepada guru terhadap bully yang terjadi karena korban tidak tau kepada siapa dia harus mengadu dan benarkah bila dia mengadu kepada guru tersebut dia akan aman terhadap bully yang dialami.
5. Penarikan kembali : karena malunya tindakan bully yang dialaminya maka dia bersifat pasif dan menyendiri dan bahkan sukar bergaul pada teman yang lain.

Dari beberapa pemaparan tersebut dapat di simpulkan bahwa korban bully kebanyakan tidak memberitahu kepada yang lain karena takut, malu, dan bahkan dia merasa terkucilkan di kelompok temannya.

Daftar Pustaka

Alaggia, R. 2004. Many way of telling: Expanding coceptualizations of child sexual abuse disclosure. Child Abuse & Neglect, 28, 1213-1227.

Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence.* Alih Bahasa: T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Howe, D. (2015). *Empati Makna dan Pentingnya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan : Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.

Jonzon, E., 7 Lindbland, F. 2004. Disclosure, reactions, and social support: Findings from a sample of adult victims of child sexual abuse. Child Maltreat, 9, 190-200.

Lamb, S., & Edgar-Smith, S. 1994. Aspects of disclosure : Mediators of outcome of childhood sexual abuse. Journal of Interpersonal Violence, 9, 307-326.

Leonard, E. D. 1996. A Social Exchange Explanation for the child sexual abuse accomodation syndrome.

Journal of Interpersonal Violence, 11, 107-117.

Mitsopoulou, E., & Giovazolias,T. (2013) The Relationship Between Perceived parental bonding and *bullying*: the mediating role of empathy, the European Journal of Counselling Psychology. 2(1), 1-16

Moedikno, Paul dalam romli atmasasmita. 1983. *problem kenakalan anak-anak remaja*, Bandung: Armico.

Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). *Bullying* behaviors among US youth: Prevalence and association with psychosocial adjusment. *Journal of the American Medical Association, 285*(16), 2094-2100.

Nashariana. 2012. *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia,* Jakarta: PT. RajaGrafindo.

Paine, M.L., & Hansen, D. J. 2002. Factors influencing children to self-disclose sexual abuse. Clinical Psychology Review, 22, 271-295.

Sangadji,Etta Mamang. (2010) *Metodologi Penelitian: Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Smith, D. W., Letourneau, E. J., Saunders, B. E., Kilpatrick, D. G., Resnick, H.S., 7 Best, C. 2000. Delay in disclosure of childhood rape: Results from a national survey. Child Abuse & neglect, 24, 2, 273-287.

Summit, R.C. 1983. The child sexual abuse accomodation syndrome. Child Abuse & Neglect, 7, 179-193.

Surachmad, Winarno. (1985). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar* . Bandung : Tarsito

Widom, C.S., & Morris, S. 1997. Accuracy of adult recollection of childhood victimization: Part 2. Childhood sexual abuse. Psychological Assessment, 9, 1, 34-46